

BAB I

PENDAHULUAN

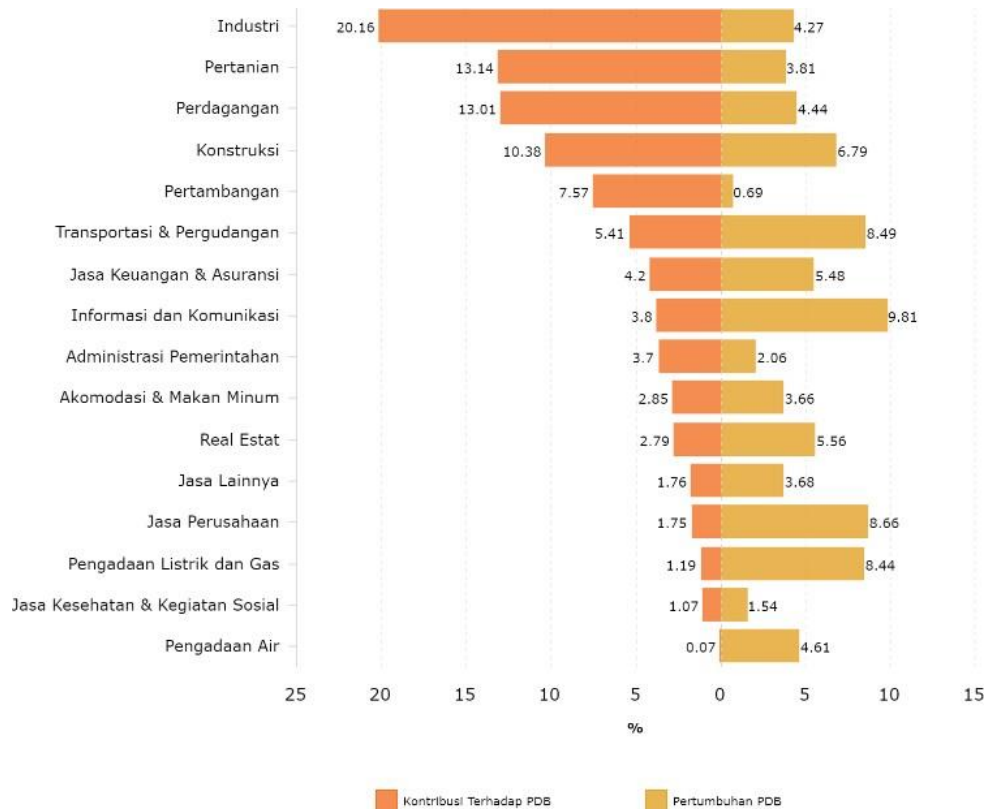
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang mengatur dan mengelola pasar modal di Indonesia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Menurut Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Perusahaan yang tercatat di dalam BEI terbagi ke dalam berbagai sektor. Sektor-sektor tersebut terdiri dari pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti, real estat dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan; serta perdagangan, jasa dan investasi. Dalam penelitian ini mengangkat objek penelitian perusahaan di Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Undang-undang Pertambangan Mineral dan Batubara No.4 Tahun 2009 Pasal 1 yaitu pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang dan batubara merupakan endapan senyawa organik karbonan yang terbentuk secara alamiah dari sisa tumbuh-tumbuhan. Industri Pertambangan terdiri dari 5 jenis (sub sektor), yaitu sub sektor pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan dan pertambangan lainnya (www.idx.co.id).

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Letak negara Indonesia berada pada lempeng

tektonik. Tekstur bumi Indonesia dengan banyak pegunungan berkontribusi akan kekayaan alam yang sangat melimpah, khususnya kekayaan mineral karena letak negara Indonesia berada pada lempeng tektonik. Akan tetapi berbicara sumber daya alam tentu semakin berjalannya waktu, kekayaan itu juga akan berkurang hingga mencapai titik dimana akan habis juga, tak terkecuali pertambangan Indonesia.



Sumber: www.bps.go.id, 2017

Gambar 1.1 Kontribusi dan Pertumbuhan Sektoral PDB Indonesia Tahun 2017

Pada gambar 1.1 di atas, menjelaskan tentang kontribusi dan pertumbuhan sektoral pada PDB Indonesia pada tahun 2017 yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), pada data yang disajikan pada gambar di atas, kontribusi sektoral PDB Indonesia terbesar masih di pegang oleh Sektor Industri dimana menyentuh angka 20,16% (persen) sedangkan pertumbuhan yang paling tinggi peningkatannya adalah Sektor Informasi dan Komunikasi dengan tingkat pertumbuhannya sebesar 9,81% (persen). Sedangkan untuk Sektor Pertambangan sendiri tingkat kontribusi terhadap PDB Indonesia berada di angka 7,57% (persen)

peringkat ke lima setelah Sektor Perdagangan. Besaran tersebut bisa dibilang cukup besar tingkat kontribusinya terhadap PDB Indonesia, akan tetapi pada tingkat pertumbuhannya, Sektor Pertambangan merupakan sektoral yang paling kecil tingkat pertumbuhannya jika dibandingkan dengan sektor lain dengan peningkatan sebesar 0,69% (persen) yang artinya pada tahun 2016 kontribusi Sektor Pertambangan terhadap PDB Indonesia sebesar 6,88% (persen). Kemudian pada tahun 2018 berdasarkan data yang di keluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kontribusi Sektor Pertambangan berada pada angka 8,03% (persen) dan pertumbuhannya hanya sebesar 0,28% (persen) dimana lebih kecil dibandingkan tahun 2017. Salah satu hal yang menyebabkan lemahnya tingkat pertumbuhan Sektor Pertambangan adalah harga komoditi yang melemah dan mengalami penurunan (<http://aspindo-imsa.or.id>), dengan tren penurunan harga batu bara yang tidak bisa dikontrol, membuat investor khawatir terhadap kelangsungan bisnis perusahaan sektor pertambangan.

Dengan kondisi tersebut, perusahaan-perusahaan pertambangan dihadapkan dalam keadaan yang cukup tertekan dimana dengan harga komoditas yang semakin melemah serta persediaan tambang yang semakin menipis membuat keuangan perusahaan terancam memburuk. Disisi lain, kondisi ini juga akan berdampak kepada investor yang dilema dalam mempertahankan investasinya kepada perusahaan. Dengan demikian perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang gagal bertahan akan dihadapkan dalam kondisi kesulitan keuangan atau yang bisa disebut *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin menjadikan perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, serta penulis tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam kategori yang *financial distress*.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan diharapkan terus berdiri serta menjalankan berbagai aktivitasnya untuk meraih tujuan perusahaan yang bersangkutan. Stabilitas perusahaan diperlukan untuk mempertahankan perusahaan dan bersaing dengan

para kompetitornya. Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba seoptimal mungkin.

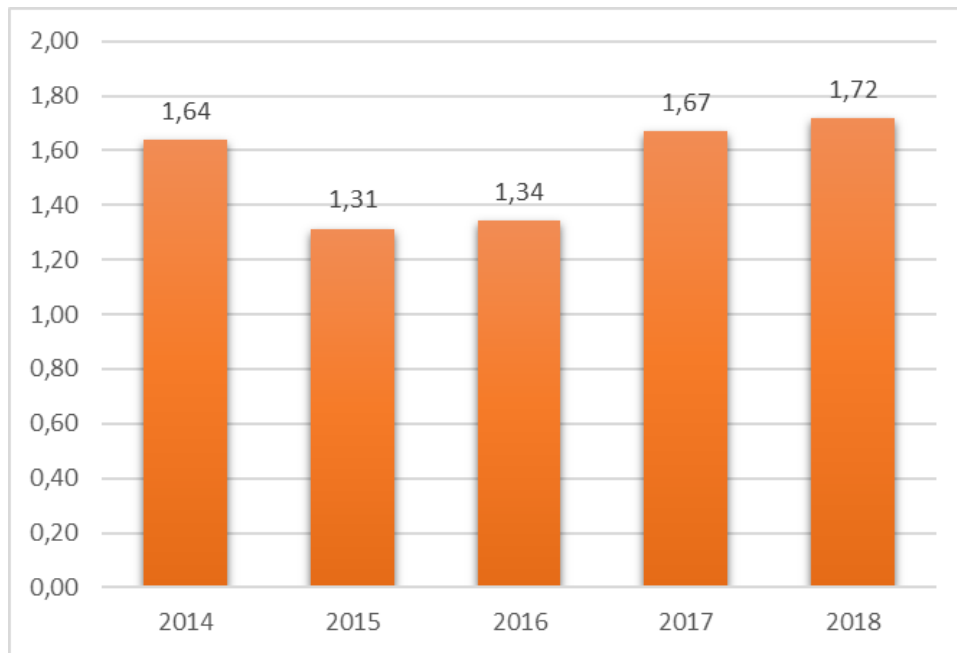
Laba merupakan suatu informasi yang terdapat pada suatu laporan keuangan dan merupakan informasi penting bagi pihak di dalam perusahaan maupun luar perusahaan untuk mengetahui laba masa depan. Informasi yang terkandung dalam laba bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja dari manajemen apakah baik atau tidak, dan membantu memprediksi hasil laba di masa datang dan memprediksi kemampuan perusahaan meminjam dana kepada kreditor (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Dengan adanya laba yang optimal dapat membuat perusahaan tersebut membiayai operasional dan ekspansi untuk perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, maka sebuah perusahaan harus dikelola secara efisien. Perkembangan berbagai aspek di Indonesia juga menuntut perusahaan agar tetap melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing dan mempertahankan perusahaannya maka perusahaan tersebut dapat memperbesar kemungkinan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Simanjuntak, dkk. 2017). Definisi *financial distress* lainnya yaitu, menurut Rudianto (2013:251) *financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Menurut Fadhilah (2013), *financial distress* merupakan tahap penurunan kinerja keuangan perusahaan mungkin mengarah pada terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Sinyal-sinyal potensi *financial distress* biasanya tampak jelas melalui analisa rasio sebelum perusahaan benar-benar gagal. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan, *financial distress* perusahaan diawali dengan

kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi. Perusahaan dikatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva.

Menurut Altman (1968) *financial distress* merupakan tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja intern keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Altman dalam penelitiannya melakukan prediksi dengan fungsi diskriminan yang dikenal dengan nama Z-Score. Seiring dengan perkembangan zaman, dan juga perubahan kondisi ekonomi, serta perilaku pasar, maka Altman memodifikasi formula Z-Score dengan mengubah beberapa nilai koefisien dan variabelnya. Variabel yang digunakan yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Debt*. Hal ini dilakukan oleh Altman karena Analisis Z-Score yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 tersebut dinilai kurang relevan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek penelitian yang berbeda. Altman Z-score telah mengalami beberapa kali revisi dengan menyesuaikan dari jenis perusahaan yang diteliti. Model revisi terakhir Altman mempunyai ketepatan 90,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelumnya dan 97% akurasi dalam memprediksi tidak bangkrutnya perusahaan melalui pelunasan hutang-hutanganya.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan lebih dari 2,60 atau di atasnya maka perusahaan termasuk dalam perusahaan yang dikategorikan sehat (*green area*). Apabila perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan lebih dari 1,1 dan kurang dari 2,60 maka perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak sehat dan juga tidak dalam posisi darurat (*grey area*). Sedangkan apabila perusahaan memiliki indeks kebangkrutan kurang dari 1,1 maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *financial distress* (*red area*). Pada penelitian *financial distress* ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana terdapat 2 kategori yaitu perusahaan yang dikategorikan *non financial distress* disimbolkan 0 (nol) dan perusahaan yang dikategorikan *financial distress* disimbolkan 1 (satu).



Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2019)

Gambar 1 2 Rata-rata Altman Z-Score Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.2 menjelaskan rata-rata nilai Altman Z-Score untuk perusahaan Sektor Pertambangan dari tahun 2014-2018, selama tahun 2014-2018 rata-rata perusahaan Sektor Pertambangan tidak berada pada area yang aman (*grey area*) dimana nilai rata-rata yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 dengan hasil z-score sebesar 1,31, hal ini disebabkan pada tahun 2015 dari seluruh perusahaan Sektor Pertambangan hanya terdapat 25% perusahaan yang berada pada area yang aman (*green area*) dan sisanya 75% berada pada zona yang tidak aman. PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN) menjadi perusahaan dengan nilai z-score yang paling rendah dengan nilai -11,45, hal ini disebabkan PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN) mengalami kerugian sebesar 253.024.788 USD, dan adanya penurunan jumlah aset sebesar 7,60% dengan nilai sebesar 922.562.012 USD serta meningkatnya jumlah utang perusahaan sebesar 10,33% dengan nilai sebesar 1.831.770.258 USD. Sedangkan PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) menjadi perusahaan sektor pertambangan dengan nilai z-score terbesar pada tahun 2016 dengan nilai z-score 14,33. Hal ini disebabkan pada tahun 2015 aset lancar perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan yaitu

4,95% total aset lancar perusahaan adalah hutang lancar perusahaan.

Kemudian tahun 2018 menjadi periode dengan nilai rata-rata z-score tertinggi dengan nilai 1,72 walaupun masih dalam kategori tidak aman (*grey area*), dari seluruh perusahaan Sektor Pertambangan hanya terdapat 28% perusahaan Sektor Pertambangan yang berada pada area yang aman dan sehat dan 72% perusahaan berada posisi yang tidak aman. PT Atlas Resource Tbk (ARII) menjadi perusahaan dengan nilai z-score yang paling rendah di tahun 2018. Hal ini disebabkan PT Atlas Resource Tbk (ARII) mengalami kenaikan kerugian cukup besar dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 169% sebesar 28.767.000 USD. Sedangkan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) menjadi perusahaan dengan nilai z-score tertinggi sebesar 6,73. Hal ini disebabkan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) mengalami peningkatan laba yang sebelumnya pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp19.165.121.524 menjadi laba pada tahun 2018 sebesar Rp11.084.964.508. Perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan selama 5 tahun terakhir rata-rata selalu berada pada kondisi yang tidak sehat.

Perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada di kondisi yang belum aman selama 5 tahun terakhir melihat hasil z-score yang cenderung tidak aman. Dengan demikian, kondisi perusahaan memerlukan prediksi akan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan mengenai *financial distress*. Model Altman Z-Score (1968) merupakan salah satu alat yang dapat memprediksi kebangkrutan berdasarkan kombinasi 5 rasio keuangan. Perusahaan yang mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya (rasio likuiditas), besarnya piutang yang cukup rasional dan efisien manajemen perusahaan (aktivitas), perencanaan pengeluaran investasi yang baik dengan struktur modal yang sehat (rasio solvabilitas atau rasio *leverage*) dan perusahaan yang mampu meningkatkan laba melalui penjualan yang dilakukan dengan sumber dana yang dimiliki (rasio profitabilitas). Dari penilaian kinerja keuangan ini nantinya dapat mengidentifikasi kesehatan perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan berbagai variabel pendukung. Altman dalam hasil

penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel di antaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan variasi hasil penelitian dan belum konsisten.

Variabel yang pertama yaitu rasio profitabilitas, rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam mengukur profitabilitas. ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional perusahaan (Septiani & Lestari, 2016). Dari persamaan akuntansi tersebut ROA merupakan komponen yang lebih dominan jika dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan dipercaya mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar juga. peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, maka ketika perusahaan memiliki ROA yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Srikalimah (2017) serta Muflihah (2017) dan menemukan bahwa terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusanti dan Andayani (2015), serta Mafiroh dan Triyono (2016) menemukan tidak terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah rasio likuiditas, rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga likuiditas sering kali disebut sebagai *short term liquidity*. Menurut Andre (2014) ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Fahmi

(2015:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan. Jika masalah likuiditas tersebut tidak cepat di atas maka hal tersebut akan berakibat pada kebangkrutan usaha. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan dalam mengukur rasio likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*).

Menurut Saleh dan Sudyatno (2013) *current ratio* memiliki kemampuan untuk mengukur proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar dan menunjukkan tingkat kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar pula jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan. Dengan demikian semakin kecil *current ratio* yang didapatkan perusahaan maka perusahaan mengalami masa *financial distress*. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani Yusrina Ghaisani (2014), *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah rasio solvabilitas, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2014). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) rasio solvabilitas juga merupakan rasio yang paling signifikan dalam prediksi *financial distress*. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang artinya risiko untuk tidak

memenuhi kewajibannya semakin tinggi. Dengan demikian semakin besar tingkat DER yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung mengalami *financial distress*.

Menurut Tio Novriandi (2014) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, Penelitian Rahayu & Sopian (2017) bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) serta Widarjo dan Setiawan (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel yang terakhir yaitu umur perusahaan, umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara mengukur umur perusahaan dari tanggal terdaftarnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran ini dilakukan dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI karena pada saat itu perusahaan tersebut akan mulai mempublikasikan laporan keuangannya kepada pemakai laporan keuangan. Menurut Nugroho (2012) umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Namun berbicara perusahaan yang sumber utama usahanya adalah Sektor Pertambangan, seiring berjalannya waktu bahan baku Sektor Pertambangan yaitu sumber daya alam tambang akan terus berkurang. Maka semakin tinggi umur perusahaan yang bergerak dalam Sektor Pertambangan akan mengalami *financial distress*. Umur perusahaan ditemukan mempengaruhi *financial distress* secara negatif (Liono, 2014) dikarenakan perusahaan tersebut akan sulit merebut pangsa pasar yang sudah

lebih dahulu dikuasai oleh perusahaan yang telah lama berdiri. Namun hasil penelitian Pujiastuti (2014), menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang yang

menjelaskan kondisi dan fenomena perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait pengaruhnya terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “***Financial Distress: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Umur Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)***”.

1.3. Perumusan Masalah

Suatu perusahaan didirikan mempunyai tujuan adalah memperoleh laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kondisi keuangannya dengan stabil sehingga laba bersih perusahaan tersebut menjadi negatif. Ketika laba berada di posisi negatif dalam waktu yang lama maka perusahaan bisa terindikasi *financial distress*. Melihat kondisi perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melemah dari tahun ke tahun kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan memprediksi rasio-rasio keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut.

Altman dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Oleh karena itu dalam penelitian ini menyertakan faktor-faktor tersebut yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta menambahkan faktor umur perusahaan untuk menguji pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, umur perusahaan, dan *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial umur perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, umur perusahaan, dan *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial umur perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha.
2. Bagi Investor, penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan pertambangan agar dapat memberi *return* yang menjanjikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian

ini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi *financial distress* antara lain adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *financial distress*.

1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, ruang lingkup penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan) dan variabel dependen (*financial distress*), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian

yaitu Analisis Regresi Logistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan umur perusahaan) terhadap variabel dependen (*financial distress*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.